

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bangunan bersejarah adalah struktur yang memiliki nilai yang penting dalam konteks sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, serta memiliki hubungan dengan peristiwa nasional dan internasional. Bangunan-bangunan ini memiliki karakteristik yang rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak dapat diperbarui. Oleh karena itu, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya sangat penting untuk mencegah ancaman dari pembangunan fisik, baik di perkotaan, pedesaan, maupun di sekitar lingkungan air.

Sejarah bangsa Indonesia pada jaman pra-kemerdekaan meninggalkan banyak warisan kepada negara. Berbagai bangunan tua telah ditinggalkan oleh para penjajah pada masanya. Bangunan bersejarah tersebut menjadi bukti dari perjalanan bangsa yang terus berkembang. Hal tersebut dapat dipelajari oleh masyarakat akan pentingnya jati diri bangsa dan rasa nasionalisme. Pelestarian akan peninggalan nenek moyang merupakan kewajiban pemerintah dan didukung oleh masyarakat. Tujuan tersebut bisa dilakukan dengan memelihara, mengawasi, menjaga dan dimanfaatkan untuk kepentingan negara. Salah satu Kota yang menjadi sejarah penjajahan kolonial Belanda adalah Kota Cimahi, yang menjadi pusat militer Belanda pada tahun 1800 – 1900 di masa kekuasaan Gubernur Herman Willem Daendels dengan maksud mempertahankan wilayah jalur Anyer-Panarukan. Pengembangan Cimahi sebagai pusat militer diteruskan berdasarkan usulan Kolonel Purnawirawan Geni V.L. Slors pada tahun 1895 yang pada saat itu masih berpangkat Letnan Dua. Bersama dengan Kapten Fischer, seorang perwira jenderal, mereka mengembangkan Cimahi menjadi Garnisun Militer terbesar di wilayah Nusantara. (Lubis 2015).

Puluhan bangunan bersejarah bekas peninggalan jaman kolonialisme Belanda seperti Gedung Sudirman, Rumah Sakit Dustira, dan Makam Kerkhof, maka dari itu Kota Cimahi menjadi kawasan artefak militer. Bangunan-bangunan tersebut memiliki cerita menarik jika ditelusuri sejarah masa lalunya. Namun meskipun begitu, tidak semua bangunan terurus dengan baik. Beberapa bangunan tua bekas

tempat tinggal para kolonel dan letnan KNIL (kesatuan militer Hindia-Belanda masa penjajahan) ada yang dialih-gunakan oleh masyarakat menjadi rumah pribadi ataupun disewakan untuk dikontrakan. Hak guna dan kepengurusan setiap bangunan memang dimiliki oleh TNI (Tentara Nasional Indonesia). Beberapa bangunan ada yang difungsikan dengan baik, seperti Penjara Poncol dan Pusat Pendidikan Pembekalan dan Angkutan (PUSDIKBKANG). Bangunan tersebut masih aktif digunakan oleh TNI karena fungsi awalnya adalah kantor administrasi dan markas operasi. Adapun bangunan yang bukan markas, seperti kompleks perumahan Dustira yang dahulunya sebagai tempat tinggal para Dokter Militer KNIL. Sekarang kompleks perumahan itu digunakan untuk tempat tinggal Dokter Militer TNI. Status bangunan peninggalan yang tidak terurus masih banyak jumlahnya. Terutama bangunan yang tidak bersinggungan langsung sebagai tempat operasi dan kegiatan militer. Seperti hotel, Gedung hiburan, kolam renang dan bioskop. Bangunan-bangunan tersebut dibangun oleh Belanda untuk menghidupkan kawasan militer Cimahi, dalam artian agar para tentara tetap ada tempat hiburan untuk dikunjungi (Lubis 2015). Adanya bangunan pendukung sarana kehidupan tersebut memberi dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat Cimahi sekarang.

Gedung Sudirman, sebuah situs peninggalan Belanda yang bersejarah dan penting di Kota Cimahi, Jawa Barat, memiliki arti penting. Awalnya dibangun pada tahun 1886 sebagai *Societed Voor Officieren*, gedung ini menjadi tempat berkumpulnya para tentara dan bangsawan Belanda, menyelenggarakan berbagai acara dan kegiatan rekreasi. Setelah Indonesia merdeka, gedung ini berganti nama menjadi Balai Pradjoerit dan kemudian dikenal dengan nama Gedung Sudirman. Sempat menjadi Gedung DPRD Kota Cimahi, kemudian disewa oleh pihak swasta berganti nama menjadi Gedung The historich dan pada saat ditetapkan sebagai cagar budaya gedung ini akhirnya kembali ke nama aslinya, Gedung Sudirman.

Gedung Sudirman memiliki fungsi yang berubah-ubah sejak bangunan ini didirikan. Gedung ini bahkan sempat menjadi Gedung DPRD Kota Cimahi dan tempat pelatihan bulu tangkis. Saat ini Gedung Sudirman masih berdiri kokoh di tengah Kota Cimahi. Gedung ini dijadikan sebagai salah satu cagar budaya oleh

pemerintah setempat. Dengan diadikannya cagar budaya, situs bangunan bersejarah Gedung Sudirman menjadi salah satu objek wisata heritage dengan gaya arsitektur kuno, Gedung Sudirman menjadi tempat favorit penikmat bangunan heritage. Selain itu, Gedung Sudirman sering disewakan untuk berbagai acara baik formal maupun non formal dengan konsep nuansa bersejarah.

Hingga saat ini Gedung Sudirman masih berdiri dan telah melewati banyak peristiwa di masa pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, yang dahulunya di urus oleh Belanda hingga kini diurus oleh orang Indonesia. Informasi mengenai cagar budaya Gedung Sudirman perlu untuk diketahui oleh masyarakat Cimahi bagaimana pentingnya Gedung Sudirman sebagai bentuk upaya dari pelestarian cagar budaya salah satunya dengan pembelajaran sejarah tentang cagar budaya Gedung Sudirman, diharapkan untuk membangun apresiasi masyarakat Kota Cimahi terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya agar dapat belajar tentang betapa pentingnya menjaga dan merawat bangunan bersejarah agar dapat dinikmati oleh generasi-generasi mendatang. Dengan demikian, pembelajaran sejarah Gedung Sudirman diharapkan mampu memperkaya pengetahuan masyarakat Kota Cimahi tentang masa lalu, membentuk sikap positif dan tanggung jawab terhadap warisan budaya. Namun sangat disayangkan masih kurangnya sumber informasi mengenai Gedung Sudirman sehingga masih belum bisa diakses maupun dipelajari secara optimal.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan, poin apa saja yang menjadi permasalahan utamanya yaitu sebagai berikut.

- Peristiwa serta fungsi pada Gedung Sudirman belum banyak diketahui oleh masyarakat Kota Cimahi.
- Gedung Sudirman merupakan salah satu bagian dari sejarah kemiliteran Belanda yang berada di Kota Cimahi namun belum banyak diketahui oleh masyarakat Cimahi.
- Informasi terkait cagar budaya Gedung Sudirman di Kota Cimahi masih belum tersebar luas di kalangan masyarakat Kota Cimahi.

I.3 Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diuraikan, kesimpulan masalah tersebut adalah. Bagaimana menginformasikan fungsi bangunan bersejarah Gedung Sudirman Cimahi dari masa ke masa beserta peristiwa yang terjadi pada Gedung Sudirman kepada masyarakat Kota Cimahi dan Indonesia pada umumnya.

I.4 Batasan Masalah

Fokus perancangan informasi terletak pada cagar budaya Gedung Sudirman yang ingin ditekankan adalah serangkaian peristiwa serta fungsi Gedung Sudirman, dan perjalanan menuju kemerdekaan yang berlangsung di sekitar Gedung Sudirman Cimahi, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan sejarah bagi masyarakat Kota Cimahi secara spesifik, dan masyarakat Indonesia.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Adapun tujuan dan manfaat dalam perancangan informasi sejarah Gedung Sudirman Cimahi sebagai berikut:

I.5.1 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi peristiwa serta fungsi Gedung Sudirman. Informasi tersebut dapat berupa narasi, teks, elemen visual yang merepresentasikan peristiwa-peristiwa bersejarah yang terkait dengan bangunan bersejarah Gedung Sudirman di Kota Cimahi

I.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun beberapa manfaat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Wawasan yang lebih mendalam bagi pelajar pentingnya sejarah bangsa dan menambah wawasan maupun pengetahuan situs bangunan sejarah Gedung Sudirman.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat disampaikan adalah untuk menjadi masukan dan agar masyarakat Kota Cimahi agar diharapkan lebih memperhatikan eksistensi Gedung Sudirman sebagai cagar budaya Kota Cimahi.